

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah merokok telah mencapai proporsi pandemi seperti yang terjadi di banyak negara di dunia dengan prevalensi yang relatif tinggi dan tren peningkatan di kalangan konsumen. Proporsi konsumsi rokok tertinggi terdapat di lima negara, yaitu Tiongkok (38%), Rusia (7%), Amerika Serikat (5%), termasuk Indonesia (4%) dan Jepang (4%) (Jamal, 2023). Hasil riset Survei Tembakau Dewasa Global (GATS) menunjukkan Indonesia merupakan penggunaan tembakau tertinggi dunia di kalangan remaja dan terbanyak berada di usia 15 tahun ke atas dengan persentase 34,8% dan jumlah konsumsi tembakau cenderung didominasi pada pria yaitu 67% dibandingkan dengan wanita yang hanya 2,7% (Jannah, 2021). Tembakau adalah penyebab yang mengakibatkan kematian dini dan kongenital lahir di Indonesia (Syakriah, 2022) Selama satu dekade terakhir, adanya peningkatan jumlah perokok kalangan dewasa yang ada di Indonesia. Hasil riset GATS pada tahun 2021 yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan RI menunjukkan kenaikan jumlah perokok dewasa sebesar 8,8 juta orang, dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta di tahun 2021 (Humas BKPK, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan penyakit akibat dari rokok akan menjadi masalah kesehatan global. Untuk setiap 10 orang dewasa yang meninggal akan ada satu orang meninggal karena pengaruh merokok. Data terakhir WHO pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 5 juta orang meninggal setiap tahunnya, 70% diantaranya berada di negara berkembang, khususnya di Asia dan Indonesia. Pada tahun 2025, ketika jumlah perokok di dunia mencapai 650 juta orang, maka akan diperkirakan terjadi 10 juta kematian setiap tahunnya (Primasari S & Listina F, 2021).

Penyakit akibat dari penggunaan rokok juga menyebabkan berbagai jenis penyakit kanker dan beberapa penyakit tidak menular seperti penyakit jantung dan penyakit saluran pernafasan. Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan berkurangnya kesuburan seseorang, peningkatan kasus kehamilan ektopik,

melambatnya pertumbuhan janin (fisik dan IQ), kejang ketika hamil, gangguan kekebalan tubuh pada si kecil dan peningkatan kematian perinatal (Sastri Andini & Kusumawiranti, 2022). Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian penyakit akibat tembakau di seluruh dunia (Holipah et al., 2020)

Perilaku merokok memberikan deskripsi secara menyeluruh mengenai epidemiologi kesehatan akibat konsumsi produk tembakau. melalui penanggulangan tembakau dalam bentuk *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC). Selain itu, strategi *Monitor, Protect, Deliver, Warn, Enforce and Elevate* (MPOWER) mewakili komitmen untuk menerapkan kebijakan pengendalian tembakau di seluruh dunia. Penerapan langkah-langkah FCTC dan MPOWER dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dimaksudkan untuk melindungi semua orang di dunia dari bahayanya merokok (Oktania et al., 2023). WHO telah memantau langkah-langkah MPOWER sejak tahun 2007 dan telah terbukti menyelamatkan nyawa dan mengurangi biaya dari penghematan pengeluaran layanan kesehatan (WHO, 2023).

Di sisi lain, rokok yang sudah lama dinyatakan legal untuk dikonsumsi, pabrik tembakau justru menggunakan legalitas tersebut untuk memasarkan rokok secara masif ke kalangan pelajar, termasuk para mahasiswa (Pamungkas et al., 2020). Dalam konteks ini, upaya efektif yang dilakukan pemerintah untuk melindungi seseorang dari kebiasaan merokok adalah dengan menetapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) (Tarigan et al., 2022). Disamping itu juga, implementasi dari segi peringatan kesehatan grafis awal di kemasan tembakau (Edison et al., 2021).

Hal ini sudah disahkannya Undang-Undang RI Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, Pasal. 115 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) (Mustakim, Hanifah Ismi Amhal, et al., 2022). Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia pada bulan Juni tahun 2023, Indonesia sudah menerapkan kebijakan KTR sebanyak 456 kota dan kabupaten atau setara dengan 86% dari 520 kota di Indonesia (WHO, 2023).

Harapannya melalui kebijakan ini, khususnya perguruan tinggi cenderung berperilaku dan mengurangi kebiasaan merokok serta menghasilkan lulusan yang cerdas serta terbebas dari nafsu rokok yang adiktif (Pamungkas et al., 2020),

memungkinkan masyarakat menikmati udara bersih dan sehat serta terhindar dari berbagai ancaman terhadap kesehatan dan kehidupan (Tarigan et al., 2022), serta perilaku merokok dapat diatasi dan kebiasaan merokok secara bertahap dapat berkurang atau hilang (Safanta & Bachtiar, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh Rin Agustina pada tahun 2020 mengenai “Implementasi Peraturan Daerah Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta” beliau mengatakan di penelitiannya bahwa implementasi peraturan daerah di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta sudah cukup berhasil, karena pada umumnya para pegawai cukup patuh terhadap peraturan daerah kawasan tanpa rokok, meskipun masih ada beberapa pegawai kantor yang melanggar peraturan tersebut (A’yuni & Nasrullah, 2020)

Dari hasil uraian latar belakang diatas dan *research* oleh Rin Agustina yang menyatakan sebagian besar berhasil dalam menerapkan kebijakan tersebut. Maka peneliti ingin mencari tahu faktor determinan apa saja yang memengaruhi perilaku tidak merokok di kawasan bebas rokok terutama di daerah kampus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti telah merumuskan masalah yaitu “Apa saja yang menjadi faktor determinan perilaku tidak merokok para perokok di Kawasan kampus bebas rokok ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan perilaku tidak merokok para perokok di kawasan kampus bebas rokok.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui distribusi dan proporsi perilaku tidak merokok para perokok di kawasan kampus bebas rokok.
2. Mengetahui pengetahuan dari perilaku tidak merokok para perokok di kawasan kampus bebas rokok.

3. Mengetahui sikap dari perilaku tidak merokok para perokok di kawasan kampus bebas rokok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dilakukan baik bagi peneliti maupun warga adalah untuk mengetahui cara meningkatkan efektivitas penerapan kawasan kampus bebas rokok.